

الذاريات

Az-Zariyat (Angin yang Menerbangkan)

﴿ ١ ﴾ وَالْحَرِيَّةِ خَرَوْا

1. Waḥ-ẓāriyāti ẓarwā(n).

Demi (angin) yang menerbangkan debu,

﴿ ٢ ﴾ فَالْحَمَلَةِ وِقْرًا

2. Fal-ḥāmilāti wiqrā(n).

demi (awan) yang mengandung muatan (hujan),

﴿ ٣ ﴾ فَالْجَرِيَّةِ يُسْرًا

3. Fal-jāriyāti yusrā(n).

demi (kapal-kapal) yang melaju (di atas air) dengan mudah,

4. Fal-muqassimāti amrā(n).

dan demi (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi segala urusan,

﴿ ٥ ﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٍ

5. Innamā tū‘adūna laṣādiq(un).

sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar

﴿ ٦ ﴾ وَإِنَّ الْحَيَّ لَوَاقِعٌ

6. Wa innad-dīna lawāqi‘(un).

dan sesungguhnya pembalasan pasti terjadi.

﴿ ٧ ﴾ وَالسَّمَاءِ خَازِنُ الْبَيْتِ

7. Was-samā'i zātil-ḥubuk(i).

Demi langit yang mempunyai jalan-jalan yang kukuh,700)

Catatan Kaki:

700)Yang dimaksud dengan zātilḥubuk(jalan-jalan yang kukuh) adalah garis edar bintang, planet, dan benda-benda angkasa lainnya. Ada pula yang mengartikan zātilḥubukdengan ‘memiliki ciptaan yang bagus’, ‘memiliki hiasan bintang-bintang’, atau ‘memiliki bangunan yang kukuh’.

8. Innakum lafi qaulim mukhtalif(in).

sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berselisih.701)

Catatan Kaki:

701)Maksudnya adalah perbedaan pendapat kaum musyrik tentang Nabi Muhammad saw. dan Al-Qur'an.

﴿ ٩ ﴾ يُوَفِّكُ عَنْهُ مَنَافِكُ

9. Yu'faku 'anhu man ufik(a).

Telah dijauhkan darinya (Al-Qur'an dan Rasul) orang yang dipalingkan.

﴿ ١٠ ﴾ قَتَلَ الْخِرَاصُونَ

10. Qutilal-kharrāṣūn(a).

Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,

﴿ ١١ ﴾ الْخَيْدَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ

11. Allaḏīna hum fī gamratin sāhūn(a).

(yaitu) orang-orang yang terbenam (dalam kebodohan) lagi lalai (dari urusan akhirat)!

12. Yas'alūna ayyāna yaumud-dīn(i).

Mereka bertanya, “Kapanakah hari Pembalasan itu?”

﴿ ١٣ ﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

13. Yauma hum ‘alan-nāri yuftanūn(a).

(Hari Pembalasan terjadi) pada hari (ketika) mereka diazab dalam api neraka.

﴿ ١٤ ﴾ خُوفُوا فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

14. Zūqū fitnatakum, hāzal-laẓī kuntum bihī tasta’jilūn(a).

(Dikatakan kepada mereka,) “Rasakanlah azabmu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.”

﴿ ١٥ ﴾ لَٰلِ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

15. Innal-muttaqīna fī jannātiw wa ‘uyūn(in).

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam (surga yang penuh) taman-taman dan mata air.

﴿ ١٦ ﴾ الْخِزْيَةُ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ

16. Ākhiẓīna mā ātāhum rabbuhum, innahum kānū qabla żālika muḥsinīn(a).

(Di surga) mereka dapat mengambil apa saja yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat kebaikan.

﴿ ١٧ ﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

17. Kānū qalīlam minal-laili mā yahja‘ūn(a).

Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam;

﴿ ١٨ ﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

18. Wa bil-ashāri hum yastagfirūn(a).

dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).

﴿ ١٩ ﴾ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

19. Wa fī amwālihim ḥaqqul lis-sā'ili wal-maḥrūm(i).

Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.

20. Wa fil-arḍi āyātul lil-mūqinīn(a).

Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin.

﴿ ٢١ ﴾ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

21. Wa fī anfusikum, afalā tubṣirūn(a).

(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?

﴿ ٢٢ ﴾ وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

22. Wa fis-samā'i rizqukum wa mā tū'adūn(a).

Di langit terdapat pula (hujan yang menjadi sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.

﴿ ٢٣ ﴾ فَوَرِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ

23. Fa wa rabbis-samā'i wal-arḍi innahū laḥaqqum miṣla mā annakum tanṭiqūn(a).

Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya (apa yang dijanjikan kepadamu itu) pasti akan nyata seperti (halnya) kamu berucap.

24. Hal atāka ḥadīṣu ḍaifi ibrahīmal-mukramīn(a).

Sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan?

﴿ ٢٥ ﴾ لَدْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَا سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ

25. Iẓ dakhalū ‘alaihi fa qālū salāmā(n), qāla salām(un), qaumum munkarūn(a).

(Cerita itu bermula) ketika mereka masuk (bertamu) kepadanya, lalu mengucapkan, “Salam.” Ibrahim menjawab, “Salam.” (Mereka) adalah orang-orang yang belum dikenal.

﴿ ٢٦ ﴾ فَرَأَىٰ إِلَىٰ لَهْلَهٍ فَبَآءَ بَعْجًا سَمِينًا

26. Farāga ilā ahlihī fa jā'a bi'ijlin samīn(in).

Kemudian, dia (Ibrahim) pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang (kembali) membawa (daging) anak sapi gemuk (yang dibakar).

﴿ ٢٧ ﴾ فَفَرَّغَهُمْ لِيَتَمَّوْا قَالَا لَا تَأْكُلُوا

27. Fa qarrabahū ilaihim, qāla alā ta'kulūn(a).

Dia lalu menghidangkannya kepada mereka, (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa kamu tidak makan?”

﴿ ٢٨ ﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

28. Fa aujasa minhum khīfah(tan), qālū lā takhaf, wa basysyarūhu bigulāmin ‘alīm(in).

Dia (Ibrahim) menyimpan rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut!” Mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (akan kelahiran) seorang anak yang sangat berilmu (Ishaq).

﴿ ٢٩ ﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صِرَةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

29. Fa aqbalatimra'atuhū fī ṣarratin fa ṣakkat wajhahā wa qālat ‘ajūzun ‘aqīm(un).

Istrinya datang sambil berteriak (terperanjat) lalu menepuk-nepuk wajahnya sendiri dan berkata, “(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul.”

﴿ ٣٠ ﴾ قَالُوا كَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

30. Qālū kaẓālik(i), qāla rabbuk(i), innahū huwal-ḥakīmul-‘alīm(u).

Mereka berkata, “Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”

﴿ ٣١ ﴾ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ

31. Qāla famā khaṭbukum ayyuhal-mursalūn(a).

Dia (Ibrahim) bertanya, “Apa urusan pentingmu, wahai para utusan?”

﴿ ٣٢ ﴾ قَالُوا لَنَا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ

32. Qālū innā ursilnā ilā qaumim mujrimīn(a).

Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Lut untuk menyiksanya)

﴿ ٣٣ ﴾ لَنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ طِينٍ

33. Linursila ‘alaihim ḥijāratam min ṭīn(in).

agar kami menimpa mereka dengan batu-batu yang berasal dari tanah liat

﴿ ٣٤ ﴾ مَّسْوُومَةٍ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ

34. Musawwamatan ‘inda rabbika lil-musrifīn(a).

yang ditandai oleh Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.”

﴿ ٣٥ ﴾ فَأَخْرَجْنَا مِمَّا كَاذَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

35. Fa akhrajnā man kāna fihā minal-mu'minīn(a).

Kami mengeluarkan orang-orang mukmin yang berada di dalamnya (negeri kaum Lut).

﴿ ٣٦ ﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ

36. Famā wajadnā fihā gaira baitim minal-muslimīn(a).

Kami tidak mendapati di dalamnya, kecuali sebuah rumah dari orang-orang muslim (Lut dan keluarganya).

﴿ ٣٧ ﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا إِلَهًا لَّا يَخَذِلُ الْعَذَابَ اللَّئِيمَ

37. Wa taraknā fihā āyatal lil-lazīna yakhāfūnal-'azābal-alīm(a).

Kami meninggalkan suatu tanda (kebesaran-Nya⁷⁰²) di (negeri) itu bagi orang-orang yang takut pada azab yang pedih.

Catatan Kaki:

702) Menurut sebagian mufasir, yang dimaksud dengan tanda kebesaran-Nya adalah batu-batu bertumpuk-tumpuk yang digunakan untuk membinasakan kaum Lut. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sebuah telaga yang airnya hitam dan berbau busuk.

﴿ ٣٨ ﴾ وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

38. Wa fi mūsā iż arsalnāhu ilā fir'auna bisultānim mubīn(in).

(Begitu pula Kami meninggalkan) pada Musa (tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnyanya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata.

﴿ ٣٩ ﴾ فَتَوَلَّىٰ بَرَكُنْهٖ وَقَالَ سَٰحِرٌ لَّوْ مَٰجِنُوْٓنَ

39. Fa tawallā biruknihi wa qāla sāḥirun au majnūn(un).

Kemudian, dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan (Fir'aun) berkata, “(Dia adalah) seorang penyihir atau orang gila.”

﴿ ٤٠ ﴾ فَلَاخِثْهٖ وَجُنُوْٓحْهُ فَنَجَّيْنَاهُ فِى الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيْمٌ

40. Fa akhaẓnāhu wa junūdahū fanabaẓnāhum fil-yammi wa huwa mulīm(un).

Maka, Kami menghukumnya beserta bala tentaranya, lalu Kami menenggelamkan mereka ke dalam laut dalam keadaan melakukan perbuatan yang tercela.

﴿ ٤١ ﴾ وَفِىْ عَادٍ اِذْ لَّرٰسُنَا عَلَیْهِمُ الرِّیْدُ الْعَقِیْمُ

41. Wa fī ‘ādin iż arsalnā ‘alaihimur-rīḥal-‘aqīm(a).

(Begitu pula Kami meninggalkan) pada (kaum) ‘Ad (tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengirim kepada mereka angin yang membinasakan.

﴿ ٤٢ ﴾ مَا تَخَرُّ مِنْ شَیْءٍ لَّا تَنْتَ عَلَیْهِ لَّا یَجْعَلْنٰهُ كَالرَّمِیْمِ

42. Mā taẓaru min syai'in atat ‘alaihi illā ja'alathu kar-ramīm(i).

(Angin) itu tidak meninggalkan apa pun pada semua yang dilandanya, kecuali menjadikannya bagai tulang yang hancur.

43. Wa fi śamūda iż qīla lahum tamatta'ū ḥattā ḥin(in).

(Begini pula Kami meninggalkan) pada (kaum) Samud (tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika dikatakan kepada mereka, “Bersenang-senanglah kamu sampai waktu yang ditentukan!”

﴿ ٤٤ ﴾ فَغَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَلَخِثَتْهُمْ الصُّعُقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

44. Fa'atau 'an amri rabbiḥim fa akhaḏathumuṣ-ṣā'iqatu wa hum yanzurūn(a).

Lalu, mereka bersikap angkuh terhadap perintah Tuhannya. Maka, mereka disambar petir sementara mereka menyaksikan(-nya).

﴿ ٤٥ ﴾ فَمَا اسْتَطَاعُوا مِنْ قِيَامٍ وَمَا كَانُوا مُتَنَصِّرِينَ

45. Famastaṭā'ū min qiyāmiw wa mā kānū muntaṣirīn(a).

Mereka sama sekali tidak mampu bangun dan tidak pula mendapat pertolongan.

﴿ ٤٦ ﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

46. Wa qauma nūḥim min qabl(u), innahum kānū qauman fāsiqīn(a).

Sebelum itu (Kami telah membinasakan) kaum Nuh. Sesungguhnya mereka adalah kaum fasik.

﴿ ٤٧ ﴾ وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمَوْسِعُونَ

47. Was-samā'a banaināhā bi'aidiw wa innā lamūsi'ūn(a).

Langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya).

﴿ ٤٨ ﴾ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ

48. Wal-arḍa farasynāhā fa ni'mal-māhidūn(a).

Bumi Kami hamparkan. (Kami adalah) sebaik-baik Zat yang menghamparkan.

﴿ ٤٩ ﴾ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

49. Wa min kulli syai'in khalaqnā zaujaini la'allakum tazakkarūn(a).

Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).

﴿ ٥٠ ﴾ فَفَرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ

50. Fa firrū ilallāh(i), innī lakum minhu naẓīrum mubīn(un).

Maka, (katakanlah kepada mereka, wahai Nabi Muhammad,) “Bersegeralah kembali (taat) kepada Allah.

Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang jelas dari-Nya untukmu.

﴿٥١﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

51. Wa lā taj'alū ma'allāhi ilāhan ākhar(a), innī lakum minhu naẓīrum mubīn(un).

Janganlah kamu mengadakan tuhan lain bersama Allah. Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu.”

﴿٥٢﴾ كَذَلِكَ مَا لَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

52. Kaẓālīka mā atal-laẓīna min qablihim mir rasūlin illā qālū sāḥirun au majnūn(un).

Demikianlah setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelumnya, mereka pasti mengatakan, “(Dia itu adalah) penyihir atau orang gila.”

﴿٥٣﴾ لَتَوَاصَوْا بِهِمْ بَاهُمْ قَوْمٌ طَٰغُوتٌ

53. Atawāṣau bih(i), bal hum qaumun ṭāgūn(a).

Apakah mereka saling menasihati tentang (apa yang dikatakan) itu? (Tidak!) Sebaliknya, mereka adalah kaum yang melampaui batas.

﴿٥٤﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ

54. Fa tawalla 'anhum famā anta bimalūm(in).

Berpalinglah dari mereka, maka engkau sama sekali bukan orang yang tercela.

﴿٥٥﴾ وَخَكَرْ فَلَاَ الْخَكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

55. Wa żakkir fa innaż-żikra tanfa‘ul-mu‘minīn(a).

Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالنَّاسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

56. Wa mā khalaqtul-jinna wal-insa illā liya‘budūn(i).

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

﴿٥٧﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ

57. Mā urīdu minhum mir rizqiw wa mā urīdu ay yuṭ‘imūn(i).

Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku.

﴿٥٨﴾ لَئِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

58. Innallāha huwar-razzāqu żul-quwwatil-matīn(u).

Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh.

﴿ ٥٩ ﴾ فَالْاِلٰٓذِيْنَ ظَلَمُوْا خٰتُوْبًا مِّثْلَ خٰتُوْبِ اَصْحٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُوْنَ

59. Fa inna lil-lażīna ḡalamū ḡanūbam mişla ḡanūbi aşḡābihim falā yasta'jilūn(i).

Sesungguhnya orang-orang yang zalim mendapatkan bagian (azab) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu).
Maka, janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakan(-nya).

﴿ ٦٠ ﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ يَّوْمِهِمُّ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ

60. Fa wailul lil-lażīna kafarū miy yaumihimul-lażī yū'adūn(a).

Celakalah orang-orang yang kufur pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (hari Kiamat).